

EKSPLOITASI LINGKUNGAN HIDUP DALAM PERSPEKTIF *SOLLICITUDO REI SOCIALIS* (sebuah Bentuk Keprihatinan Gereja)

Silvester Adinuhgra

STIPAS Tahasak Danum Pabelum

Email: louiscese@yahoo.com

Abstract:

*Undeniably, the current natural charm is much damaged by various forms of exploitation. This real situation awakens a new awareness to the world community, including the Church, to voice its care in protecting nature. The Church voiced its prophetic tone, one of which is revealed in the encyclical of Pope John Paul II, *Sollicitudo Rei Socialis* (SRS). SRS reveals that the emergence of Exploitation is caused by humans who lose respect for nature.*

Keywords:

Encyclical, Sollicitudo Rei Socialis, Concerns, Church, Exploitation

Pendahuluan

Mencermati kondisi bumi saat ini mungkin kita akan sepakat mengatakan bahwa bumi sudah mengalami banyak kehancuran. Bumi telah menjadi seperti perempuan kesakitan. Ia sakit karena perempuan itu kehilangan pesonanya. Ia kehilangan kecantikan dan keindahannya karena telah diperkosa oleh “ laki-laki” yang bernama manusia. Demi kenikmatan sesaat, manusia telah merusak rahim alam yang adalah

rahim kehidupan. Atas nama ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia meniadakan mitologi alam. Sakralitasnya pun pudar dan alam dijadikan objek yang paling menderita.

Tak perlu disangkal bahwa sebuah realitas lingkungan dimana kita hidup sekarang ini sudah mengalami persoalan dan hampir tidak pernah tuntas. Ketidaktuntasan itu disebabkan oleh banyak faktor. Salah satunya yang sangat mencekam adalah eksploitasi.

Hampir pasti di berbagai tempat di belahan dunia ini muncul banyak keprihatinan dan kegelisahan seputar lingkungan hidup. Dulunya alam ini adalah ibarat firdaus. Kenyataannya sekarang menjadi lain. Keperawanan alam sebagai firdaus telah dinodai oleh berbagai macam bentuk pengeksploitasian di balik pengeksploirasian sumber-sumber alam yang katanya untuk kebaikan bersama (*bonum commune*). Atau dalam konteks Indonesia untuk pembangunan Nasional. Ini menjadi sebuah kristalisasi dari keserakahan manusia.

Dunia terus berkembang. Berbagai kemajuan memang dirasakan sangat menguntungkan dan mendapat apresiasi yang tinggi. Namun, di balik semua kemajuan dan perkembangan itu, tidak serta merta mendatangkan berkat. Pemanasan global, banjir, kebakaran hutan, pencemaran lingkungan akibat limbah-limbah industri, polusi udara, krisis air minum adalah rentetan kegelisahan di balik kemajuan dunia. Realitas ini terus mengusik nurani insan-insan penghuni bumi.

Bumi sedang sakit dan butuh pemulihan. Bela rasa terhadap kondisi alam adalah sebuah keharusan yang tidak boleh ditunda lagi. Gereja pun tanggap. Ia hadir dan ada di tengah dunia. Gereja perlu terlibat terhadap masalah sosial yang terjadi. Panggilan Gereja adalah untuk bertindak. Keberpihakan Gereja terhadap masalah sosial hendak mengatakan peran Gereja dan sekaligus sebagai bagian dari hakikat panggilannya. Gereja yang tidak berpihak pada korban adalah Gereja yang menyangkal kodratnya.

Gereja harus turun dari mimbar dan mengaktualisasikan apa yang diwartakannya di atas mimbar. Seperti apa bentuk keprihatinan sosial Gereja terhadap masalah eksploitasi lingkungan hidup? Dalam tulisan ini, penulis mencoba menuangkan idenya, dengan tema Eksploitasi

Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Ensiklik *Sollicitudo Rei Socialis* (Art. 34). Tema ini diangkat, pertama-tama ingin melihat sejauh mana Gereja menyuarakan gagasan-gagasan profetisnya terhadap masalah sosial, khususnya persoalan lingkungan hidup akibat eksploitasi.

Ensiklik *Sollicitudo Rei Socialis*

Sollicitudo Rei Socialis (SRS) adalah sebuah ensiklik yang dikeluarkan oleh Paus Yohanes Paulus II (Paus YP II) pada tanggal 30 Desember 1987. Ensiklik ini ditulis dalam hubungannya dengan “keprihatinan sosial” Gereja dalam rangka memperingati perayaan dua puluh (20) tahun usia “*Populorum Progressio* (PP). Maka, tidak heran kalau ensiklik SRS ini banyak menggagas dan mempertegas kembali ajaran atau anjuran yang termaktup dalam ensiklik PP.

Secara garis besar dalam SRS, Paus YP II mengedepankan sebuah tema yakni ‘keprihatinan sosial’. Ensiklik ini menunjukkan ciri khas pemikiran Paus YP II, yang memperlihatkan keterlibatan Paus pada masalah sosial, spiritualitas sosial untuk menjalankan fungsi profetis Gereja.¹ Sehingga tidak heran bahwa Paus YP II sungguh memiliki sebuah kepekaan terhadap situasi-situasi sosial yang dihadapi oleh bangsa-bangsa yang mengalami penderitaan akibat ketertindasan dan keterbelakangan.

SRS juga merupakan sebuah bentuk permenungan Paus atas setiap keadaan buruk terutama persoalan ekonomi global di era 80-an yang dampaknya begitu merugikan bagi banyak orang, tidak hanya di negara kaya tetapi juga negara miskin.² Ada pun kemunculan ensiklik ini dalam sebuah situasi dunia yang pada saat itu ada dalam isu-isu pembagian dua Blok, yakni blok barat dan blok timur yang mengedepankan ideologis, politik dan militer.³

1 B. Kieser, *Solidaritas 100 Tahun Ajaran Sosial Gereja*, Yogyakarta : Kanisius, 1992, hlm. 174.

2 Bdk., *Sollicitudo Rei Socialis* (SRS), No. 4 (Dalam Konferensi Waligereja Indonesia. 1987; Keprihatinan Akan Masalah Sosial, Surat Ensiklik Yohanes Paulus II *Sollicitudo Rei Socialis*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan; Bdk., Piet Go, *Ajaran Sosial Gereja Dalam Konteks Indonesia*, Malang: Dioma, 1991, hlm. 43-44.

3 Bdk. SRS No. 20-25.

Pergulatan yang diusung oleh Paus YP II dalam SRS ini tentunya juga mengedepankan suatu tujuan yang luhur yakni mengenai perkembangan sejati. Memang bukanlah sebuah perkara gampang untuk mencapai impian ini. Paus mengatakan demikian, “Perkembangan bukanlah proses yang serba lurus dan mulus, seolah-olah otomatis dan tanpa batas. Seakan-akan dalam kondisi tertentu umat manusia berkembang pesat menuju kesempurnaan...”⁴ Justru sebaliknya, menyebabkan keadaan bisa semakin parah dan menggelisahkan karena pada kenyataannya jutaan orang tidak mempunyai harapan lagi oleh karena kenyataan di dunia ini bahwa kondisi manusia semakin memburuk.⁵ Perkembangan bukanlah sebuah perkara yang gampang dan selalu tuntas. Akan tetapi, ada begitu banyak permasalahan yang beragam dan kompleks yang membuat impian untuk mencapai perkembangan sejati belum mencapai final.

Paus juga memberikan sebuah sketsa atau gambaran mengenai keadaan dunia yang semakin buruk. Gambaran ini hendak ditujukan kepada setiap orang yang memiliki kepedulian atau berkehendak baik, “Berjuta-juta orang tidak mempunyai pengharapan karena disebabkan oleh kenyataan, dimana di banyak bagian dunia keadaan manusia ternyata semakin memburuk.”⁶

Tema SRS: Perkembangan Sejati (Art. 27-34)

Paus YP II sungguh menyadari bahwa usaha untuk mencapai perkembangan sejati bukanlah sebuah proses yang mudah dilalui begitu saja. Perkembangan manusia dewasa ini merupakan realitas yang kompleks. Bagi Paus YP II, kesalahan utama yang dilakukan oleh kebanyakan orang pada saat ini adalah mereduksi perkembangan menjadi satu atau dua unsur saja. Misalnya, perkembangan terutama dilihat hanya dalam aspek yang sangat terbatas yakni ekonomi.⁷ Oleh sebab itu, Paus YP II menekankan bahwa usaha untuk mencapai perkembangan harus diberi jiwa kultural,

4 Bdk., SRS No. 27.

5 Bdk., SRS No. 13.

6 *Ibid.*

7 Eddy Krisiyanto, *Diskursus Ajaran Sosial Gereja*, Malang: Dioma, 2003, hlm.188.

moral dan spiritual, sehingga perkembangan sungguh-sungguh bercorak manusiawi.⁸ Perkembangan seutuhnya adalah lebih mengarah kepada unsur-unsur manusiawi yang membawa manusia kepada hubungan yang baik dengan Tuhan dan ciptaan yang lain.⁹

Komitmen perkembangan mengarah kepada perkembangan manusia yang *holistic* (utuh) sebagai suatu kewajiban yang *urgent* bagi manusia. Gereja melihat, untuk mencapai hal ini dibutuhkan iman Kristiani guna terwujudnya impian itu dan Gereja harus memperhatikan dengan saksama akan hal ini sebab Gereja itu adalah “tanda” dan “Sarana” persatuan segenap umat manusia. Namun, Gereja tetap memberikan sikap inklusifnya dengan mengadakan kerja sama dengan mengundang anggota-anggota dari agama dan bangsa lain untuk mengadakan hal yang demikian.¹⁰

Perkembangan sejati harusnya juga menghormati makhluk yang membentuk alam ini, seperti alam, Sumber Daya Alam (SDA) dan lingkungan hidup.¹¹ Sebab bagaimanapun, alam ini memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan setiap insan manusia. Oleh karena itu, penghormatan terhadap alam ciptaan adalah sebuah keharusan yang tidak boleh ditunda lagi. Setiap orang hendaknya memiliki kesadaran ini untuk meningkatkan perlindungan demi kelestarian alam ciptaan. Sikap hormat terhadap alam ciptaan adalah bukti bahwa manusia memiliki tanggung jawab atas alam itu sendiri. Maka, tidak diperkenankan bila manusia merasa berhak seturut keinginannya untuk menggunakan alam (mengeksplorasi) sesuka hatinya.

Ensiklik *Solicitudo Rei Socialis* No. 34

Dalam SRS No. 34, Paus YP II secara jelas mengatakan pentingnya menghormati alam ciptaan sebagai salah satu aspek yang diperlukan dalam memajukan perkembangan. Hendaklah hal ini tidak boleh dilupakan perlunya sikap hormat terhadap makhluk ciptaan sebagai

8 *Ibid.*, hlm. 193.

9 Bdk., SRS No. 27.

10 Bdk., SRS No. 28-31.

11 Bdk., SRS No. 32.

sebuah keteraturan (kosmos) bukan sebaliknya (*chaos*) yang memang dalam kenyataannya manusia selalu terperangkap dalam tindakan *chaos* ini. Oleh karena itu, ada beberapa pertimbangan yang coba ditawarkan oleh Paus terkait dengan perkembangan, yakni *pertama*, manusia tidak boleh bersikap sewenang-wenang terhadap ciptaan yang lain. *Kedua*, sumber alam yang terbatas, yang diperlakukan secara tidak wajar atau sewenang-wenang ketersediaannya. Hal itu akan sangat memprihatinkan yang berdampak tidak hanya untuk saat ini, tetapi juga untuk masa-masa mendatang. *Ketiga*, industrialisasi menyebabkan terjadinya pencemaran lingkungan yang berdampak pada kesehatan penduduk.

Persoalan lingkungan hidup yang dipaparkan oleh Paus YP II dalam SRS 34 ini hendaknya mengandung sebuah konsep perkembangan yang berdimensi moral dari perkembangan itu sendiri. Secara khusus dalam artikel 34 ini, Paus YP II berbicara tentang bagaimana menaruh sikap hormat terhadap alam ciptaan.

Begitu pula sikap moril pengembangan tidak dapat mengesampingkan sikap hormat terhadap makhluk-makhluk ciptaan, yang merupakan dunia alami. Pada jaman kuno alam semesta oleh bangsa Yunani disebut “cosmos”, tepatnya mengacu kepada tata tertib yang mewarnainya. Juga kenyataan-kenyataan itu menuntut sikap hormat,¹²

Persoalan yang diangkat oleh Paus YP II dalam ensklik ini tentunya berkaitan dengan keprihatinannya terhadap masalah lingkungan hidup. Lingkungan hidup sebagai alam ciptaan kurang dihormati, sehingga banyak orang yang menyalahgunakannya yang menyebabkan kondisinya semakin parah. Dalam ensklik ini memang tidak secara langsung Paus YP II berbicara tentang lingkungan hidup. Akan tetapi, Paus YP II telah memberikan sebuah penyadaran bagi segenap ciptaan terutama manusia untuk menaruh sikap hormat yang mendalam terhadap alam ciptaan agar cita-cita dunia kosmis bisa diwujudkan.

Hormat terhadap alam ciptaan bagi Paus YP II adalah sebuah bentuk perealisasi bagi perkembangan. Perkembangan yang dimaksud di sini

12 SRS No. 34.

adalah tindakan rekonsiliasi dengan alam ciptaan yang telah dilukai dan dieksploitasi. Meskipun ini usaha yang tidak gampang, namun perlu membangun sebuah komitmen dan niat yang baik.

Segala bentuk tindakan keserakahan dan kerakusan manusia bisa dijaga bila manusia mampu menaruh sikap hormat terhadap alam ciptaan. Sebab sebagaimana Paus YP II mengedepankan tema perkembangan sejati, tentunya perkembangan sejati itu tidak hanya dalam diri manusia atau masyarakat dunia semata. Akan tetapi, perkembangan sejati itu juga mencakup alam ciptaan. Perkembangan di sini tidak lain adalah perdamaian dengan seluruh ciptaan termasuk dengan alam ciptaan itu sendiri. Lewat ensiklik ini, Paus YP II menghimbau untuk menaruh sikap hormat guna mengutuhkannya kembali jagat ini ke dalam keadaan kosmos. Maka, dibutuhkan sikap moral dan etika yang memadai. Jelas bahwa dalam ensiklik ini Paus YP II memiliki impian untuk memulihkan keadaan lingkungan hidup dari segala bentuk tindakan pengeksploitasian demi keberlangsungan dan keutuhan sumber-sumber alam agar generasi berikutnya dapat menikmati dan mengalami keharmonisan dengan alam.

Titik Tolak Keprihatinan Sosial Gereja

Masalah lingkungan hidup adalah sebuah masalah *urgent*. Sebab, peran dan kedudukan lingkungan hidup bagi manusia dan makhluk ciptaan lain begitu berharga.

Paus YP II dalam ensikliknya, memberikan sebuah pemahaman dan pandangannya mengenai keberadaan alam ciptaan yang ada di dunia ini. Secara khusus dalam Ensiklik SRS art. 34, Paus YP II berbicara tentang perlunya sikap hormat terhadap alam ciptaan. Sebab sikap hormat terhadap alam ciptaan merupakan sebuah tuntutan untuk mengalami sebuah perkembangan yang sejati, yang merupakan sebuah harapan dan cita-cita setiap makhluk yang ada di muka bumi.

Paus YP II memberikan tiga (3) kerangka dasar mengapa orang perlu memberikan sikap hormat terhadap alam ciptaan.¹³ *Pertama*, pemanfaatan makhluk ciptaan, baik yang bernyawa atau tidak bernyawa selalu

13 Eddy Kristiyanto, *op. cit.*, hlm. 193.

menimbulkan akibat yang tidak terhindarkan. Penggarapan kekayaan alam demi keperluan ekonomi tanpa mengingat kodrat setiap pengada dan saling terkait di antaranya dalam sistem organisme teratur (kosmos) memang berbahaya.

Kedua, terdapat ciri keterbatasan sumber-sumber alam. Bagaimana sumber ini masih dapat diperbaharui? Pemanfaatan kekayaan alam dengan sikap dominasi mutlak bukan hanya membahayakan generasi sekarang, tetapi juga generasi mendatang. *Ketiga*, industrialisasi selalu menambah kontaminasi lingkungan dengan akibat-akibat berat untuk kesehatan lingkungan.¹⁴

Keprihatinan sosial Gereja terhadap masalah-masalah sosial yang merebak di dalam masyarakat dan dunia menunjukkan bahwa Gereja itu berada di dunia dan tidak akan pernah terlepas dari masalah-masalah yang melingkupinya. Kehadiran Gereja jelas menunjukkan sebuah tindakan partisipatif untuk menggarami dunia (bdk. Mat 5:13). Keterlibatan Gereja pada masalah sosial merupakan bentuk kesaksian dimana Gereja bertindak untuk membaharui dunia. Oleh karena itu semua bentuk tindakan Gereja telah tertuang dalam ajaran-ajarannya yang banyak menitikberatkan pada masalah sosial kemasyarakatan. Di sana, dengan jelas ditunjukkan arah dan cita rasa ajarannya, motivasinya, argument-argumentnya, dan pada akhirnya tujuan dari ajaran itu.

Dalam Ajaran Sosial Gereja, Gereja bertindak atas dasar keyakinan imannya, berbicara demi kepentingan semua orang (bukan hanya untuk kepentingan orang Kristen) untuk melibatkan semua yang berkehendak baik (bukan hanya orang Katolik) dalam perjuangan demi martabat manusia. Motivasinya adalah iman Kristiani. Argumen-argumennya adalah akal sehat. Tujuannya adalah wujud keselamatan konkret. . . .¹⁵

Persoalan lingkungan hidup adalah sebuah masalah serius yang ditanggapi oleh Gereja. Paus YP II tentu sangat memahami persoalan ini. Bahkan para pendahulunya, seperti Paus Paulus VI sangat antusias

14 William Chang, *Moral Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Kanisius, 2001, hlm. 65.

15 Eduard T. Dopo (ed.), *Keprihatinan Sosial Gereja*, Yogyakarta: Kanisius, 1992, hlm. 19.

menyuarakan betapa pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan hidup.¹⁶ Sebab keberadaannya terus diganggu dan dilenyapkan oleh tindakan manusia yang serakah. Tentu inilah landasan dasar atau titik tolak bahwasannya para pemimpin Gereja sangat antusias dan terpenggil terhadap persoalan lingkungan hidup. Persoalan yang sangat mendesak dibicarakan adalah masalah tindakan pengeksploitasian terhadap lingkungan hidup yang terus menerus merebak dan menghancurkan. Dari tahun ke tahun banyak fakta terungkap mengenai kerusakan lingkungan hidup. Kondisi yang memprihatinkan ini disebabkan oleh sikap manusia yang semena-mena terhadap alam ciptaan. Maka dari itu, Paus YP II menawarkan sebuah seruan profetis kepada segenap warga masyarakat dunia untuk kembali kepada sikapnya yakni hormat terhadap alam ciptaan. Sikap hormat ini merupakan landasan utama untuk bertindak.

Pemanfaatan Sumber Daya Alam

Rendahnya sikap hormat terhadap alam ciptaan terungkap dalam tindakan pengeksploitasian, yang dilakukan baik dalam skala kecil maupun dalam skala yang besar. Tindakan pengeksploitasian ini mencerminkan sikap manusia yang rakus dan membahayakan. Berbahaya karena dampak-dampak dari eksploitasi merugikan keseimbangan alam dan manusia itu sendiri terutama generasi yang akan datang.

Poin pertama yang ditekankan oleh Paus YP II adalah melihat dampak atau akibat yang akan timbul dalam pemanfaatan atau pengelolaan makhluk hidup yang bernyawa atau tidak bernyawa. Sumber alam yang dapat diperbaharui dan tidak dapat diperbaharui, tidak dapat dipungkiri seringkali dimanfaatkan atau dikelola untuk kepentingan manusia. Dalam kenyataannya, sumber alam ini banyak dipergunakan untuk pemenuhan kebutuhan. Kekayaan alam yang ada sering dimanfaatkan atau dikelola

16 Paus Paulus VI adalah Paus "pertama" yang sungguh-sungguh berbicara mengenai lingkungan hidup dalam teks-teks penting seperti Ensiklik *Populorum Progressio* (1967), pesan kepada FAO 1970, pesan kepada konferensi lingkungan hidup di Stockholom pada tahun 1972, pesan kepada PBB mengenai kemampuan manusia pada tahun 1976 dan pesan kepada hari lingkungan hidup sedunia V (1977).

untuk kepentingan ekonomi tanpa memperhatikan hubungan timbal balik antara alam dan manusia serta makhluk ciptaan yang lain. Pemanfaatan sumber alam demi kepentingan ekonomi, namun seringkali menjadi landasan atau dasar yang membuat orang melakukan pengeksplorasian yang besar-besaran yang berujung pada tindakan eksploitasi. Atas nama kepentingan dan kemajuan ekonomi sering kali sumber-sumber alam dikuras.

Sewajarnya ditingkatkan kesadaran, bahwa tidak dapat manusia menggunakan semesta sendiri saja, untuk memenuhi kebutuhan di bidang ekonomi, pelbagai golongan ciptaan, entah bernyawa entah tidak-marga-satwa, tumbuh-tumbuhan, unsur-unsur alam-tanpa akan tertimpa siksaan. . . .¹⁷

Pemanfaatan makhluk hidup yang tanpa batas artinya tanpa memperhitungkan dan memperhatikan kelangsungannya justru membawa dampak tidak hanya bagi makhluk hidup itu akan tetapi juga bagi manusia itu sendiri. Manusia dalam kesehariannya tidak mungkin lepas dari keinginan untuk memenuhi kebutuhannya. Kebutuhannya ini jelas diperoleh dari sumber-sumber alam yang dikelola untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Manusia tidak dapat menggunakan semesta sendiri untuk memenuhi kebutuhan di bidang ekonomi.¹⁸

Cara pandang manusia terhadap alam untuk memenuhi kebutuhan, membuat alam itu mudah dieksploitasi dan dipergunakan seturut keinginan dan hasrat manusia itu sendiri. Dapat dibandingkan bahwa antara manusia zaman sekarang dengan manusia tempo dulu jelas memiliki cara pandang yang berbeda.

Pandangan manusia mendasari tingkah laku dan sikap terhadap alam. Zaman dahulu pandangan manusia terhadap alam dibungkus oleh legenda. Misalnya, orang zaman dulu tidak mungkin menebang sebuah pohon besar begitu saja. Mereka mendasari dengan sebuah narasi bahwa pohon itu adalah tempat tinggal roh nenek moyang. Alasan yang menurut orang modern bersifat “animistik” ini mengungkapkannya sesuatu, yakni

17 Bdk. SRS No. 34

18 Bdk. SRS No. 34

perasaan akan sesuatu yang transenden di dalam alam lingkungan; sesuatu yang mengatasi realitas yang tampak, yang tidak boleh 'diganggu'. Kalau ini diganggu maka manusia akan menerima akibat yang buruk. Orang zaman sekarang bukan hanya melakukan 'demitologisasi', dalam artian menerobos mitos (dan bahasa mitologis) untuk sampai kepada isinya, tetapi mengeliminasi mitos dan menghilangkan pesannya. Dengan sikap ini manusia menelanjangi dan mendegradasinya ke tingkat objek. Dengan begitu manusia bukan hanya membuat *distingsi*, tetapi membuat *distansi* terhadap alam. Bahkan dengan sikap dominatifnya, manusia membuat *divisi* dengan alam.¹⁹

Jurang pemisah pandangan manusia zaman dulu dengan manusia modern dapat disimpulkan bahwa manusia zaman dulu melihat alam tidak hanya sekadar sebuah objek untuk memenuhi kebutuhan, akan tetapi alam diyakini dan dianggap sebagai tempat kehadiran yang transenden; alam memiliki keterkaitan yang erat dengan manusia.²⁰ Sedangkan orang zaman sekarang seperti yang dikatakan oleh seorang teolog dari Korea²¹ sudah tidak memiliki sensibilitas atas dunia sebagai satu jaringan; melihat dunia lebih mekanistik, dualistik, antroposentris.²²

Keterbatasan Sumber Alam Akibat Industrialisasi

Sepanjang tahun manusia mengeksplorasi alam untuk menjawab kebutuhan. Namun, manusia kurang menyadari bahwa sumber-sumber daya alam itu terbatas. Tindakan kesewenangan itu tidak lain dilakukan dalam kegiatan perindustrian yang membutuhkan barang kebutuhan.

Pertimbangan kedua berdasarkan kesadaran, barangkali ini lebih mendesak, bahwa sumber-sumber daya alam serba terbatas; dikatakan, bahwa ada

19 Bdk., Leonardus Samosir, *Agama Dengan Dua Wajah-Refleksi Teologis Atas Tradisi Dalam Konteks-Tentang Wajah Allah Bagi Dunia, Paradoks Salib dan Penderitaan, Pluralisme Agama, Relasionalitas Alam, dan Makna Sejarah*, Jakarta: Obor, 2010, hlm. 136-137.

20 *Ibid.*

21 Cho Hyun-Chul, "An Ecological Vision Of The World-Toward A Christian Ecological For Our Age" dalam Leonardus Samosir, *Ibid.*

22 *Ibid.*

sumber daya yang tidak dapat diperbaharui. Memakainya seakan-akan sumber daya itu tidak akan terkuras habis, dengan kesewenang-wenangan yang mutlak, menimbulkan bahaya yang gawat bagi persediannya bukan hanya untuk generasi sekarang, melainkan terutama untuk generasi-generasi mendatang.²³

Ada sumber daya alam yang dapat diperbaharui dan tidak dapat diperbaharui. Industrialisasi seringkali memanfaatkan sumber alam itu tanpa melihat dan menjaga kelestariannya. Akibatnya sumber-sumber daya itu terus berkurang. Kenyataan ini sangat berbahaya sebab generasi mendatang tidak dapat mengalami dan merasakan kebaikan alam.

Pesatnya perkembangan industri, membuatnya menghasilkan lebih banyak barang kebutuhan. Akan tetapi, kemajuan atau keuntungan ini hanya terjadi pada satu pihak saja. Artinya, industri memang terus berkembang, sedangkan alam sendiri mengalami suatu krisis yang hebat. Sebab sumber alam itu terbatas dan lebih dari pada itu kelangsungannya pun semakin terancam.

Tidak dapat dipungkiri bahwa industri memberikan manfaat bagi negara-negara yang sedang berkembang dan memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian masyarakat modern.

Industri menempati posisi sentral dalam ekonomi masyarakat moderndan merupakan motor penggerak yang tidak tergantikan bagi pertumbuhan. Bagi negara-negara berkembang, industri sangat esensial untuk memperluas landasan pembangunan dan memenuhi kebutuhan yang terus meningkat. Dan meskipun negara-negara industri dikatakan sedang menuju era pasca industri berlandaskan informasi, pergeseran ini harus digerakkan terus menerus oleh arus kekayaan dari industri.²⁴

Di satu sisi, industri telah membantu manusia untuk keluar dari kemelaratan dan membantu manusia mengalami pertumbuhan dan kemajuan. Namun, di lain sisi perkembangan industri yang pesat memaksa manusia untuk mengekstrak material dari sumber-sumber alam dan memasukannya

23 SRS No. 34.

24 Bambang Sumantri, penerj., *Hari Depan Kita Bersama. Komisi Dunia Untuk Lingkungan Dan Pembangunan*, Jakarta : PT Gramedia, 1998, hlm. 282.

baik produk maupun pencemaran ke dalam lingkungan hidup manusia.²⁵

Industrialisasi Merugikan Kesehatan

Revolusi yang menggelobal terjadi dari waktu ke waktu membawa pengaruh bagi manusia. Perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat dibendung. Manusia menjadi hamba teknologi. Dengan teknologi yang modern manusia dapat memenuhi kebutuhan yang diperlukannya.

Perkembangan industri yang pesat membawa keuntungan tersendiri bagi manusia. Industri sangat membantu manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Industri berkembang seturut perkembangan zaman. Di sisi lain Paus YP II memiliki kepedulian dan keprihatinannya terhadap bahaya industrialisasi bagi kesehatan masyarakat. Dalam ensikliknya SRS Art. 34, secara tegas Paus YP II menyuarakan kepeduliaannya mengenai bahaya industrialisasi ini. “Kita semua tahu, bahwa hasil langsung atau tidak langsung industri, dan itu makin sering, ialah pencemaran lingkungan, dengan akibat-akibatnya yang parah bagi keselamatan penduduk.”²⁶

Paus YP II melihat bahwa keberadaan industrialisasi senantiasa menambah kontaminasi lingkungan dengan akibat yang parah. Limbah-limbah industri sebagai hasil sisa produksi sering kali dibuang begitu saja. Industrialisasi menimbulkan banyak masalah penyakit mulai dari polusi, kemiskinan, alat-alat berbahaya, dan kekurangan gizi.²⁷

Keprihatinan Paus YP II terhadap kesehatan masyarakat akibat industrialisasi memang memiliki sebuah dasar. Karena berangkat dari fenomena yang merebak dalam masyarakat, industrialisasi berdampak buruk bagi kesehatan lingkungan karena penanganan dan pengolahan limbah-limbah hasil industri kurang memerhatikan sanitasi dan ke higienitasan lingkungan. Akibatnya masyarakat terkena imbas. Pembuangan limbah-limbah industri secara tidak tepat, misalnya dibuang di sungai, justru mengakibatkan air beracun.

25 *Ibid.*

26 SRS No. 34.

27 Bdk. <http://id.wikipedia.org/wiki/Industrialisasi>, diakses 23 Nopember 2015.

Sebab-sebab Tindakan Eksploitasi

Tindakan pengeksploitasian terhadap lingkungan hidup memiliki beberapa motif penyebab. Hal ini tentu saja tidak pernah lepas dari pengaruh manusia. Karena manusia menjadi aktor utama di balik kerusakan lingkungan hidup. Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya eksploitasi:

Rendahnya Kesadaran Moral Dan Etika

Kesadaran manusia akan lingkungan hidup menjadi sebuah tolok ukur bagi keberlangsungan lingkungan hidup itu sendiri. Manusia memainkan peranan penting terhadap alam. Di samping itu, kesadaran manusia patut dipertanyakan sebab pada kenyataannya lingkungan hidup yang sudah porak poranda mengindikasikan bahwa cara pandang manusia terhadap alam mulai berubah seiring dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang telah menjadi budaya baru baginya. Sekali lagi jelaslah bahwa pengembangan, perencanaan yang mengaturnya, dan cara-cara memanfaatkan sumber-sumber daya, harus disertai sikap terhadap tuntutan-tuntutan moral. Salah satu tuntutan itu adalah niscaya membatasi penggunaan dunia alami.²⁸

Tingkat kesadaran manusia terhadap alam adalah sebuah keprihatinan sosial oleh sebab manusia telah mengubah cara pandanganya terhadap alam. Manusia telah menjadikan alam sebagai medan atau objek penggarapan sehingga manusia tidak bisa lagi membatasi diri untuk mengeksplorasi alam.

Manusia memandang lingkungannya dari perspektif etika antroposentris. Etika ini lebih menekankan bahwa manusia adalah pusat segala sesuatu. Semuanya untuk kepentingan manusia semata. Manusia menjadi egois, alam pun diabaikan. Inilah paham “antroposentrisme,” manusia itu terpisah dari alam, mengutamakan hak-hak manusia daripada alam, mengutamakan perasaan manusia saja, norma utamanya adalah untung-rugi, kebijakan sumber daya alam untuk kepentingan manusia.²⁹

28 Bdk. SRS No. 34

29 Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru*, Jakarta: Gunung Mulia, 1999, hlm. 151.

Kecenderungan pada eksploitasi yang mengacak-acak sumber-sumber daya ciptaan merupakan hasil dari proses historis dan kultur yang panjang.³⁰ Paus Paulus VI dalam surat apostoliknya yakni *Octogesima Adveniens* (OA) Art. 21 juga mengatakan bahwa ekologi yang rusak, pertama-tama adalah ulah atau tindakan manusia namun penyesalan manusia selalu datang terlambat ketika manusia itu sendiri mengalami resiko penghancuran yang dibuatnya.

Sementara dengan demikian cakrawala manusia mengalami perubahan menuntut gambaran-gambaran yang dipilih baginya, berlangsunglah transformasi lain, yang merupakan konsekuensi kegiatan manusiawi yang dramatis dan tak terkirakan. Tiba-tiba saja manusia menyadari bahwa akibat eksploitasi alam yang acak-acakan ia menimbulkan risiko menghancurkannya, dan ia sendiri menjadi korban pengrusakan itu. Bukan saja lingkungan materiil terus menerus merupakan ancaman -pencemaran dan sampah, penyakit-penyakit baru dan daya-daya penghancur-, melainkan lingkungan hidup manusiawi tidak lagi dikendalikan oleh manusia, sehingga menciptakan lingkungan yang untuk masa depan mungkin sekali tidak bertanggung lagi.³¹

Semua kehidupan tidak hanya kehidupan manusia semata-mata, akan tetapi alam juga perlu mengalami hal yang sama. Hak yang sama di sini adalah kesetaraan moral. Kesetaraan moral sangat erat kaitannya dengan keutuhan ciptaan. Sebab keutuhan ciptaan itu menembus semua ciptaan atau kehidupan.³² Tanpa kecuali manusia atau alam. Oleh karena itu, demi mencapai keutuhan ciptaan, suatu etika itu haruslah holistik, memiliki keprihatinan terhadap hubungan-hubungan kolektif.³³

30 Bdk. Komisi Kepausan Untuk Keadilan Dan Perdamaian, *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*, Maumere: Ledalero, hlm. 316.

31 Bdk. *Octogesima Adveniens* No. 21 (dalam KWI, *Octogesima Adveniens-Ulang Tahun Kedelapan Puluh Ensiklik Rerum Novarum*, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan, 1971).

32 Bdk. Larry L. Rasmussen, *Komunitas Bumi: Etika Bumi. Merawat Bumi Demi Kehidupan Yang Berkelanjutan Bagi Segenap Ciptaan*, Jakarta: Gunung Mulia, 2010, hlm. 183.

33 *Ibid.*

Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi dan Pembangunan

Manusia senantiasa berusaha dan berkorban untuk memenuhi kebutuhan hidup. Demi kelangsungan hidupnya, manusia dengan segala upayanya berusaha memenuhi kebutuhannya.

Alasan pertama: sewajarnya ditingkatkan kesadaran, bahwa tidak dapat manusia menggunakan semau sendiri saja, untuk memenuhi kebutuhannya di bidang ekonomi, pelbagai golongan ciptaan, entah bernyawa entah tidak -marga-satwa, tumbuh-tumbuhan, unsur-unsur alam- tanpa akan tertimpa siksaan. Sebaliknya perlu diindahkannya kodrat setiap makhluk serta hubungan antar ciptaan dalam satu tata-susunan yang teratur, yang justru disebut 'kosmos'.³⁴

Kebutuhan manusia itu tidak terbatas. Maka manusia mengolah alam, mengeksplorasi dengan daya kemampuan teknologi dan sainsnya menciptakan kebutuhan yang lebih banyak dan tak terduga. Ada ideologi baru di sini, ideologi pertumbuhan. Pertumbuhan ekonomi menjadi satu-satunya hukum.³⁵ Hal ini sangat jelas ketika adanya kerusakan lingkungan yang terjadi dan sedang berlangsung di seluruh dunia dengan kadar yang berbeda.³⁶ Akan tetapi, memiliki dasar dan paradigmanya yakni pembangunan demi pertumbuhan ekonomi. Dengan dua alasan ini, maka tidaklah mengherankan kalau semua sumber daya alam dieksploitasi untuk kebutuhan manusia. Sebab manusia memiliki kebutuhan yang tidak terbatas. Hal ini dipicu dengan kemampuan teknologi yang mampu menghasilkan banyak kebutuhan bagi manusia. Sehingga daya konsumsi dan produksi semakin besar.

Pertumbuhan ekonomi dan pembangunan itu tetap penting. Akan tetapi, yang perlu digarisbawahi adalah manusia perlu melihat keberlanjutan dari keberadaan Sumber Daya Alam demi menjamin keselamatannya di hari depan. Dalam usaha untuk menyiasati ini, adanya ide untuk mengadakan pembangunan yang berkelanjutan, dengan tujuan untuk menyelamatkan lingkungan hidup.

34 Bdk. SRS No. 34.

35 Franz Magniz-Suseno, "Tanggung jawab terhadap lingkungan hidup dari perspektif Gereja Katolik" dalam Dr. Robert P. Borrang, *Op.cit.*, hlm.46.

36 Robert P. Borrang, *ibid.*, hlm.50.

Tindakan Semena-Mena terhadap Alam

Pada dasarnya, eksploitasi terhadap alam tidak lain adalah sebuah bentuk tindakan yang semena-mena. Memakainya seakan-akan sumber daya itu tidak akan terkuras habis, dengan kesewenangan yang mutlak, . . .³⁷

Alam begitu tidak berdaya di hadapan alat-alat teknologi canggih yang dibuat oleh manusia. Semua itu dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan demi mempertahankan hidup. Namun, tidak memerhatikan keberlangsungan. Hal ini jelas sebuah potret yang mengerikan. Manusia menjadi penguasa tunggal terhadap alam. Alam tunduk di hadapan manusia. Manusia selalu menuntut lebih dari alam. Relasi alam manusia menjadi tidak harmonis. Alam pun menjerit terhadap segala bentuk pengerukan dan pengrusakan yang merugikan dan menodai kesuciannya.

Dampak Eksploitasi

Setelah melihat faktor-faktor penyebab tindakan pengeksploitasian, maka sekarang akan dilihat lebih jauh lagi mengenai akibat dari tindakan pengeksploitasian ini. Ada beberapa dampak yang disebabkan oleh tindakan pengeksploitasian:

Berkurangnya Sumber Daya Alam bagi Generasi Mendatang

Dalam SRS Art. No. 34, Paus YP II memberikan sebuah poin penting mengenai sikap hormat terhadap lingkungan hidup. Demi menjaga keutuhan ciptaan perlunya menghormati alam ciptaan.

Keprihatinan dan kepedulian Paus akan masalah lingkungan terutama dalam kaitannya dengan pengrusakan akibat tindakan eksplorasi, yang menyebabkan berkurangnya persediaan sumber daya alam bagi generasi mendatang. Eksploitasi itu “menimbulkan bahaya yang gawat bagi persediaannya bukan hanya untuk generasi sekarang, melainkan terutama untuk generasi-generasi mendatang.”³⁸

37 SRS No. 34.

38 SRS No. 34

Sumber Daya Alam itu terbatas dan juga ada yang tidak dapat diperbaharui. Keinginan manusia dan semangat konsumerismenya menyebabkan manusia terus berusaha menciptakan dan memenuhi kebutuhannya. Sayang, manusia kurang menyadari tentang keberadaan sumber daya yang ada. Manusia hanya berpikir bagaimana memenuhi kebutuhannya saat ini. Demografi dan pembangunan adalah faktor-faktor yang banyak menggali dan mengolah sumber-sumber alam untuk kepentingan dan kebutuhan hidup tanpa memedulikan kontinuitasnya akan terus menerus diambil bahkan dicaplok untuk memuaskan nafsu manusia. Tidak heran bahwa Sumber Daya Alam berkurang.

Kecenderungan manusia mengeskplotasi alam merupakan bentuk ketidaksolideran terhadap generasi penerus. Egoisme menyebabkan manusia lupa akan masa depan kehidupan setelah dirinya. Pada point ini Paus Paus YP II menekankan agar orang berhenti mengeksploitasi alam. Bukan berarti Paus Paus YP II melarang menggunakan alam, akan tetapi perlu membatasi diri.

Pencemaran Lingkungan akibat Limbah Industri³⁹

Pencemaran merupakan keadaan zat atau energi yang diinteroduksikan dalam lingkungan oleh kegiatan manusia sehingga menyebabkan perubahan sehingga terjadinya perubahan pada lingkungan sehingga tidak berfungsi sebagaimana mestinya.⁴⁰ Jadi, dapat dikatakan bahwa pencemaran sebagai sebuah kondisi atau kenyataan dimana adanya unsur-unsur dari luar yang mengganggu dan mengubah kondisi lingkungan.

Sejak revolusi industri, perkembangan industri juga mengalami perkembangan yang pesat. Apalagi ketika digandengkan dengan teknologi modern. Tentu ini membawa sebuah berkat karena memudahkan manusia. Manusia banyak dilayani, disokong dalam hal pemenuhan kebutuhan dan ketersediaannya. Namun tidak dipungkiri bahwa banyak

39 *Ibid.*

40 Y. Eko Budi susilo, *Menuju Kelestarian Lingkungan Hidup Memahami Sikap Teologis Manusia Terhadap Pencemaran Lingkungan*, Malang : Averroes Press, 2003, hlm. 9.

industri yang tidak dapat mengolah *residu* dari kegiatan perindustriannya. Limbah-limbah industri yang dibuang sembarangan justru mencemari lingkungan khususnya daerah di aliran sungai yang dekat dengan industri. Akibat lebih lanjutnya, masyarakat yang memanfaatkan sungai itu terkena dampak, seperti kesulitan mendapatkan air bersih. Selain itu, terjadi penurunan mutu lingkungan hidup bagi lingkungan akibat pemanfaatan dan pencemaran dari bahan-bahan kimia. Dapat dipastikan pencemaran lingkungan akibat limbah industri hingga sekarang menjadi sebuah momok yang menakutkan.

Buruknya Kesehatan masyarakat⁴¹

Sebagaimana yang terungkap dalam SRS Art. 34, bahwa industrialisasi menyebabkan terjadinya pencemaran lingkungan. Hal ini terjadi karena hasil-hasil industri yang secara langsung maupun tidak langsung membuat kesehatan masyarakat terganggu. Kehadiran dan penempatan daerah atau kawasan industri telah mengubah dan merusak lingkungan. Terganggunya kesehatan masyarakat disebabkan oleh penyakit-penyakit yang timbulkan oleh industri yang dibuang begitu saja. Penyakit kulit, *colera* adalah penyakit yang sering dipengaruhi oleh air yang telah tercemar. Sebab masyarakat miskin khususnya mereka yang bermukim di daerah atau pinggiran sungai memanfaatkan air sungai yang nota bene telah tercemar.

Jelas bahwa kesehatan masyarakat juga terganggu akibat pencemaran lingkungan oleh industri yang membuang sisa hasil olahan industri ke sungai atau ke tempat-tempat di mana penduduk atau masyarakat menjalankan roda kehidupan. Pencemaran yang disebabkan oleh industrialisasi tidak hanya menyangkut pencemaran air, tetapi juga pencemaran udara dan pencemaran daratan/pencemaran tanah. Pencemaran ini sebagai dampak dari industri atau penggunaan alat-alat teknologi.⁴² Hal ini menunjukkan adanya sebuah problem dalam lingkungan yang menyebabkan

41 Bdk. SRS No. 34

42 Wisnu Arya Wardhana, *Dampak pencemaran lingkungan*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004, hlm. 23.

kondisinya terganggu. Pencemaran merupakan dampak utama dari ketidakseimbangan industri.

Krisis Ekologi

Eksplotasi sumber-sumber alam dan krisis ekologi merupakan dua hal yang saling erat kaitannya. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang pesat membuat manusia semakin mampu meningkatkan kualitas hidupnya. Persoalan untuk meningkatkan kualitas hidup dengan melakukan tindakan eksploitasi adalah gambaran sikap manusia yang konsumeristis. Hal ini terungkap jelas dalam Ensiklik *Centesimus Annus*.

Tuntutan akan perihidup yang memuaskan lebih bermutu itu sendiri memang wajar. Akan tetapi, mau tak mau harus dikemukakan juga pokok-pokok dan resiko yang menyertai sejarah sekarang ini. Dibalik cara-cara munculnya dan ditentukannya kebutuhan-kebutuhan baru, selalu ada paham yang kurang lebih senada tentang manusia serta apa yang sungguh baik baginya ... akan tetapi bila yang langsung dianut ialah selera-seleranya sendiri sedangkan pribadi yang berakal budi dan bebas tidak dihiraukan, dapat muncul sikap konsumeristis dan corak-corak hidup yang merugikan kesehatan jiwa-raga.⁴³

Manusia memang tidak pernah puas dengan apa yang dimilikinya. Sikap konsumerisme ini juga diakibatkan oleh karena ia begitu fokus pada keinginan untuk memiliki dan menikmati daripada menemukan dan mengembangkan dirinya, sebab manusia secara berlebihan dan tidak teratur mengolah sumber-sumber alam. Karena manusia lebih ingin memiliki dan menikmati daripada menemukan dan mengembangkan dirinya, ia secara berlebihan dan tidak teratur menyerap sumber-sumber daya bumi maupun hidupnya sendiri.⁴⁴

Namun sikap dan tindakan manusia yang semena-mena dan tidak peduli akan kelangsungan hidup alam ciptaan menyebabkan tindakan pengeksploitasian. Dampak eksploitasi ini tidak lain adalah krisis ekologi.

43 CA No. 36.

44 CA No. 37.

Dewasa ini istilah ekologi mau merujuk pada suatu keprihatinan manusia atas kerusakan lingkungan.⁴⁵ Persoalan ekologi memiliki empat komponen besar yakni manusia, lingkungan atau daya dukung alam, teknologi dan organisasi.⁴⁶ Krisis ekologi menyangkut kehidupan manusia yang terangkum dalam empat komponen di atas. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa manusia berperan penting terhadap masalah ekologi. Namun, ironisnya justru manusialah yang menyebabkan habitat atau lingkungan alam menjadi rusak.

Penutup: Solidaritas Gereja Di Indonesia

Eksploitasi adalah sebuah bentuk tindakan *chaos* yang dilancarkan oleh manusia yang serakah. Kehancuran ekologis sebagai ulah manusia dan menyebabkan manusia itu sendiri terkena imbas dari sikap dan tindakannya itu.

Eksploitasi adalah musuh yang harus dilawan demi menjaga keharmonisan dan keutuhan ciptaan. Menentang eksploitasi berarti menunjukkan sikap hormat terhadap kehidupan atau alam ciptaan.

Kelestarian lingkungan hidup adalah tanggung jawab kita bersama. Tidak bisa diletakan di pundak satu orang saja. Seluruh komponen Gereja khususnya dan masyarakat Indonesia umumnya seharusnya memiliki tanggung jawab yang sama dalam menjaga lingkungan hidup.

Kerusakan alam dan derita yang disebabkan merupakan persoalan yang tidak pernah selesai di bangsa ini. Sampai saat ini kita masih menyaksikan betapa hebatnya kerusakan alam lumpur Lampindo, kerusakan hutan akibat tambang emas di Papua, hutan yang mulai menipis akibat tambang batu bara di Kalimantan, kebakaran hutan terjadi dimana-mana. Disinyalir ada keterlibatan perusahaan-perusahaan perkebunan sawit, tambang-tambang liar yang menggusur keseimbangan ekologis di berbagai daerah di Indonesia, dan masih banyak lainnya. Kita juga melihat akhir-akhir ini bencana alam sepertinya tidak pernah bosan menghantam negeri ini. Asap, Banjir dan tanah longsor, perubahan cuaca yang tidak

45 Wisnu Arya Wardhana, *op.cit.*, hlm. 10.

menentu, yang semuanya berujung pada penderitaan manusia. Kisah-kisah seperti ini sesungguhnya adalah pengalaman duka, kecemasan dan derita masyarakat Indonesia. Bagaimana sikap Gereja terhadap semuanya ini?

Sesungguhnya Gereja Indonesia tidak pernah diam. Apa yang dialami oleh masyarakat korban lumpur Lapindo, jeritan-jeritan masyarakat kecil di areal tambang, derita para pengungsi akibat bencana alam di tempat lainnya, sesungguhnya juga menjadi kecemasan, derita dan duka Gereja Indonesia. Selama ini Gereja merasa sepenanggungan, senasip dengan mereka yang menjadi korban kerusakan alam. Gereja juga terus berjuang menyelamatkan alam Indonesia ini, walaupun di sana-sini Gereja harus berhadapan dengan berbagai macam kepentingan yang pada intinya *mendiskreditkan* perjuangan Gereja. Tetapi, toh Gereja tetap teguh memperjuangkan hal ini.

Banyak usaha yang dilakukan Gereja Indonesia untuk menyelamatkan lingkungan hidup di negara ini. Ada berbagai bentuk perhatian Gereja terhadap persoalan lingkungan hidup di Indonesia. Salah satu bentuk perhatian Gereja Katolik terhadap lingkungan hidup adalah dengan dibentuknya komisi pelayanan krisis KWI (PKR-KWI). Komisi ini banyak bergerak dalam memfasilitasi dan memberi bantuan materiil kepada daerah atau pribadi yang mengalami berbagai persoalan. Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia 2005 juga menunjukkan perhatian besar Gereja Indonesia terhadap lingkungan hidup. Dalam sidang agung ini, Gereja Indonesia mengusahakan sebuah habitus baru dalam mengelola dan menjaga kelestarian lingkungan hidup.⁴⁷ Hal lain yang patut diberi penghargaan adalah giatnya JPIC-JPIC Gereja lokal maupun komunitas religius dalam memperjuangkan kesimbangan ekologis di negeri ini. Gerakan-gerakan kelompok atau komunitas-komunitas ini, merupakan salah satu bentuk solidaritas Gereja terhadap lingkungan hidup.⁴⁸

47 Bdk.SAGKI 2005, Lingkungan Hidup yang Berkaitan dengan Hutan dan Non Hutan, Sekretariat SAGKI, 2005, 188-199.

Rujukan:

- Arya Wardhana, Wisnu. *Dampak pencemaran lingkungan*. Yogyakarta: Andi, 2004.
- Chang, Wlilliam. *Moral Lingkungan Hidup*. Yogyakarta : Kanisius, 2001.
- Eko, Y. Budi Susilo. *Menuju Kelestarian Lingkungan Hidup Memahami Sikap Teologis Manusia Terhadap Pencemaran Lingkungan*. Malang : Averroes Press, 2003.
- Go, Piet. *Ajaran Sosial Gereja Dalam Konteks Indonesia*. Malang:Dioma, 1991.
- Kieser, B. *Solidaritas 100 Tahun Ajaran Sosial Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Komisi Kepausan Untuk Keadilan Dan Perdamaian, *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*. Flores : Ledalero.
- Kieser, B. *Solidaritas 100 Tahun Ajaran Sosial Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Krisyanto, Eddy. *Diskursus Ajaran Sosial Gereja*. Malang: Dioma, 2003.
- L. Rasmussen, Larry. *Komunitas Bumi : Etika Bumi. Merawat Bumi Demi Kehidupan Yang Berkelanjutan Bagi Segenap Ciptaan*. Jakarta : Gunung Mulia, 2010.
- Borrong, Robert. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: Gunung Mulia, 1999.
- Paulus, Yohanes II. *Centesimus Anus*. Jakarta: Departemen Dokumentasi & Penerangan KWI, 1991.
- Samosir, Leonardus Samosir. *Agama Dengan Dua Wajah-Refleksi Teologis Atas Tradisi Dalam Konteks-Tentang Wajah Allah Bagi Dunia, Paradoks Salib dan Penderitaan, Pluaralisme Agama, Relasionalitas Alam, dan Makna Sejarah*. Jakarta : Obor, 2010.
- SAGKI. *Lingkungan Hidup yang Berkaitan dengan Hutan dan Non Hutan*. Jakarta: Sekretariat, 2005.
- KWI. *Keprihatinan Akan Masalah Sosial, Surat Ensiklik Yohanes Paulus II Sollicitudo Rei Socialis*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan, 1987.
- KWI. *Octogesima Adveniens-Ulang Tahun Kedelapan Puluh Ensiklik Rerum Novarum*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan, 1971.

Sumanti, Bambang. *Hari Depan Kita Bersama. Komisi Dunia Untuk Lingkungan Dan Pembangunan* (Terj. *Our Common Future, The World Commission On Environment And Development*). Jakarta : PT Gramedia, 1998.

T. Dopo, Eduardo (ed.). *Keprihatinan Sosial Gereja*. Yogyakarta : Kanisius, 1992.